

Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Masyarakat Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe

The Effect of Health Promotion Media on Knowledge and Prevention of Tuberculosis in the People of Uteunkot Village, Muara Dua District, Lhokseumawe City

Vera Novalia¹*, Wheny Utariningsih², Noviana Zara³
Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia
*Koresponding Penulis : vera_novalia@unimal.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menjadi epidemik di dunia. Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penderita TB Paru terbanyak kedua di dunia setelah india. Pada tahun 2018, terdeteksi 8.471 kasus tuberkulosis di Provinsi Aceh. Kota Lhokseumawe dengan CNR kasus TBC tertinggi berada di Provinsi Aceh, yaitu sebesar 351 per kasus 100.000 penduduk. Di Kabupaten Muara Dua jumlah penderita tuberkulosis yaitu 201 per 100.000 penduduk. Tujuan: Mengetahui gambaran pengaruh media promosi kesehatan tentang pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis pada masyarakat desa uteunkot kecamatan muara dua kota Lhokseumawe. Metode: Penelitian ini melibatkan 90 masyarakat dengan Jenis penelitian quasi eksperimen one group pretest-posttest design. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar check list dan observasi. Hasil: Sebagian besar responden pengetahuan cukup tentang pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis sebelum diberikan edukasi terbanyak pada kategori baik 14 orang (15,5%), cukup 54 (60%) dan kurang 22 orang (24%) setelah diberikan edukasi yang terbanyak baik 19 orang (21,1%), cukup 70(77,8%) dan kurang 1 orang (1,1%). Berdasarkan uji statistik adanya pengaruh pengetahuan terhadap pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh media promosi pengetahuan terhadap pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis. Diharapkan kepada responden agar dapat meningkatkan informasi tentang penyakit tuberkulosis

Kata Kunci: Penyakit tuberkulosis, Pengetahuan, Pencegahan

Abstract

Background: Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the bacterium Mycobacterium tuberculosis. This disease is an epidemic in the world. Indonesia is a country with the second highest number of pulmonary TB sufferers in the world after India. In 2018, 8,471 cases of tuberculosis were detected in Aceh Province. Lhokseumawe City with the highest CNR of TB cases is in Aceh Province, which is 351 cases per 100,000 residents. In Muara Dua District, the number of tuberculosis sufferers is 201 per 100,000 population. Objective: To find out the description of the influence of health promotion media on knowledge and prevention of tuberculosis in the people of Uteunkot Village, Muara Dua District, Lhokseumawe City. Methods: This study involved

90 people with a quasi-experimental research type of one group pretest-posttest design. Data was collected using a check list sheet and observation. Results: Most of the respondents had sufficient knowledge about knowledge and prevention of tuberculosis before being given education, mostly in the good category, 14 people (15.5%), enough 54 (60%) and lacking 22 people (24%) after being given education, most of them were good 19 people (21.1%), enough 70 (77.8%) and less 1 person (1.1%). Based on statistical tests, the effect of knowledge on knowledge and prevention of tuberculosis was obtained p -value = 0.000 ($p < 0.05$). The conclusion of this study is that there is an influence of knowledge promotion media on knowledge and prevention of tuberculosis. It is expected that respondents can increase information about tuberculosis

Keywords: *Tuberculosis Disease, Knowledge, Prevention*

PENDAHULUAN

Mycobacterium tuberculosis adalah sebagian besar bakteri tuberkulosis menyerang paru, tetapi juga dapat menyerang organ lain. Tuberkulosis merupakan penyebab kematian kedua akibat penyakit menular di seluruh dunia, setelah *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. (Depkes RI, 2006). Data tahun 2012 yang dihimpun oleh *World Health Organization (WHO)* didapatkan penderita TB kasus baru di seluruh dunia masih dikatakan banyak dari 8,6 juta kasus 1,3 juta diantaranya meninggal. Pasien TB diseluruh dunia sekitar 550.000 kasus dan 80.000 meninggal (WHO, 2014).

Tuberkulosis (TB) adalah masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Masalah Pengendalian tuberkulosis paru telah dilaksanakan di banyak negara sejak tahun 1995, namun tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyebabkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian yang tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Sekitar 60% kasus TB baru terjadi di enam negara yaitu India, indonesia, China, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan. Indonesia memiliki jumlah kasus tuberkulosis baru terbanyak kedua di dunia. Kematian tuberkulosis diperkirakan 1,4 juta, ditambah 0,4 juta kematian TB pada orang yang terinfeksi HIV. Meskipun jumlah kematian akibat TB menurun sebesar 22% antara tahun 2000 dan 2015, TB tetap menjadi 10 besar penyebab kematian di seluruh dunia pada tahun 2015 (WHO, 2017).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menetapkan sasaran strategis pengendalian tuberkulosis sampai tahun 2014, terkait rencana strategis yaitu menurunkan angka kejadian tuberkulosis dari 235 per 100.000 penduduk menjadi 224 per 100.000 penduduk. Saat ini diperkirakan satu dari tiga kasus TB tidak terdeteksi oleh program. Diperkirakan 2% kasus TB baru dan 12% kasus TB berulang merupakan kasus TB-MDR. Diperkirakan juga bahwa lebih dari 55% pasien dengan multidrug-resistant tuberculosis (MDR-TB) tetap tidak terdiagnosis atau diobati secara memadai dan adekuat. Sedikitnya jumlah penderita tuberkulosis di suatu daerah mungkin tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, hal ini mungkin disebabkan karena dinas kesehatan belum berani mendiagnosis tuberkulosis (Kemenkes RI, 2014).

Prevalensi penduduk berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 Di Indonesia, 0,4% TB Paru didiagnosis oleh tenaga medis pada tahun 2013, tidak berbeda dengan tahun 2007. Enam provinsi dengan prevalensi TB Paru tertinggi adalah Jawa Barat (0,7%), Papua (0,6%), DKI Jakarta (0,6%), Gorontalo (0,5%), Banten (0,4%), Papua Barat (0,4%) dan Aceh (0,3 %) (Riskesdas, 2013). Provinsi Aceh diperkirakan mempunyai prevalensi BTA positif sebanyak 160/100.000 penduduk. Jumlah kasus Tb

BTA positif paling banyak ditemukan di Kota Lhokseumawe (369 orang), disusul Kabupaten Aceh Utara (361 orang), Kabupaten Bireuen (353 orang), kemudian Kabupaten Pidie (340 orang) dan Aceh Besar (318 orang) (Dinkes Provinsi Aceh, 2014). (Dinas Kesehatan Aceh (2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe, temuan kasus baru Tb di Puskesmas Tahun 2014 tertinggi dilaporkan di Puskesmas Banda Sakti (60 orang), disusul Puskesmas Muara Dua (26 orang), kemudian Puskesmas Mon Geudong (20 orang) (Novianti et .al. 2021).

Faktor pengetahuan, sikap dan perilaku memiliki pengaruh besar pada status kesehatan individu dan masyarakat berperan penting menentukan keberhasilan suatu program pengendalian penyakit dan pencegahan penyebarannya, termasuk tuberkulosis. Menurut hasil penelitian Simak dan Valen (2013) bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang rendah mempunyai risiko tertular tuberkulosis sebesar 2,5 kali lebih banyak dari orang yang berpengetahuan tinggi, untuk sikap yang kurang 3,1 kali lebih besar berpeluang tertular dari orang yang memiliki sikap yang baik (Simak dan Valen Fridolin. 2013).

Salah satu program pencegahan tuberkulosis paru adalah penyuluhan kesehatan. masalah ini Hal ini diperlukan karena banyak masalah TB Paru yang berkaitan dengan masalah pengetahuan dan perilaku. Pendidikan kesehatan masyarakat tentang tuberkulosis merupakan salah satu faktornya Untuk mencegah penyebaran TBC. Pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis dapat dilakukan dalam bentuk sebagai berikut: pengetahuan dan sikap pasien terhadap tuberkulosis. Kurangnya pengetahuan tentang subjek Tuberkulosis membuat pasien menjadi sumber infeksi potensial yang berbahaya bagi manusia untuk lingkungan. Itulah mengapa penting bagi seseorang yang menderita tuberkulosis untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tindakan pencegahan untuk mencegah infeksi lain (Sarmen et al, 2017).

Salah satu cara promosi yang cukup mampu membuat orang lain tertarik adalah dengan melalui video promosi sebagai strategi dalam meningkatkan pengetahuan. Promosi kesehatan bertujuan memberikan informasi kesehatan terkait pengetahuan dan pencegahan tuberkulosis dengan menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam kemudian dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah penularan penyakit tuberkulosis. pengetahuan masyarakat mengenai gejala penyakit tuberkulosis relatif kurang serta sikap masyarakat masih kurang peduli terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh penyakit tuberkulosis sehingga membuat perilaku dan kesadaran masyarakat untuk memeriksakan dahak sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit tuberkulosis masih kurang dengan alasan mereka malu dan takut di vonis menderita tuberkulosis (Fadilah dan Fikri, 2019)

Berdasarkan masalah dari latar belakang yang telah diuraikan, dan melihat pentingnya pengetahuan dan upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis oleh masyarakat utu enkot maka diperlukan penelitian “Pengaruh Media Promosi Kesehatan tentang Pengetahuan dan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis pada Masyarakat Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe”

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini adalah Eksperimental menurut Suharsimi (2002) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah untuk membangkitkan timbulnya suatu keadaan atau kejadian, eksperimen dilakukan dengan maksud melihat suatu akibat atau *treatment*. Kegiatan dalam penelitian ini adalah memberikan edukasi pada masyarakat di Desa uteunkot kecamatan muara dua pada tahun 2022. Adapun teknik yang digunakan

dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 masyarakat. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan rancangan penelitian *One Group Pretest Posttest*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa uteukot kecamatan muara dua kecamatan muara dua kota lhokseumawe pada tanggal juli – desember tahun 2022. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji *chi square* dengan analisa data yaitu univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Desa uteukot Kecamatan Muara Dua Kota lhokseumawe sebanyak 90 responden menunjukkan bahwa hasil penelitian terdiri dari data demografi responden, analisa data univariat dan analisa data bivariat yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1. Hasil Data Demografi

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil data demografi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Data Demografi Responden di Desa Uteukot Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya (n = 90)

No	Kriteria	f	%
Sumber informasi			
1.	Balai	77	85,6
2.	Tetangga	13	14,4
	Total	48	100,0
Umur			
1	Kanak-kanak	12	13,3
2	Remaja awal	9	10
3	Remaja akhir	22	24,4
4	Dewasa awal	12	13,3
5	Dewasa akhir	17	18,9
6	Lansia awal	13	14,4
7	Lansia akhir	3	3,3
8	Manula	2	2,2
	Total	90	100,0
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	29	32,2
2.	Perempuan	61	67,8
	Total	90	100,0
Pekerjaan			

1	Bangunan	3	3,3
2	Bengkel las	1	1,1
3	Guru ngaji	1	1,1
4	IRT	33	36,7
5	Moncok-moncok	2	2,2
6	Tukang cuci	3	3,3
7	Tukang Pangkas	1	1,1
8	Pelajar	32	35,6
9	Smp	1	1,1
10	Swasta	5	5,6
11	Petani	1	1,1
12	Tidak bekerja	2	2,2
13	Tukang becak	1	1,1
14	Wiraswasta	4	4,4
	Total	90	100,0
Pendidikan			
1	SD	20	22,2
2	SMA	31	34,4
3	SMK	3	3,3
4	SMP	24	26,7
5	Tidak bekerja	1	1,1
6	TK	11	12,2

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa dari 90 responden, berada di kecamatan muara dua desa uteunkot, adapun sebagian besar responden mendapatkan informasi dari balai sebanyak 77 orang (85,6%). sebagian besar umur responden (24,4%). Sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (51,8%). dengan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 33 responden (36,7%) Selanjutnya sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 31 responden (34,4%).

2. Hasil Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil analisa univariat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Analisa Univariat di Desa
uteunkot
Kecamatan Muara (n = 90) sebelum
penyuluhan

No	Analisa Univariat	f	%
Pengetahuan			
1.	Baik (76%-100%)	14	15,5
2.	Cukup (56%-75%)	54	60,0
3.	Kurang (< 56%)	22	24,0
	Total	48	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 distribusi tingkat pengetahuan responden terhadap pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis sebelum penyuluhan menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis yaitu 54 responden (60,0%). Sedangkan Responden yang tingkat pengetahuannya pada kategori baik sebanyak 14 orang (15,6%). dan responden tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 22 orang (24,4%).

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Analisa Univariat di Desa
uteunkot
Kecamatan Muara (n = 90) setelah penyuluhan

No	Analisa Univariat	f	%
Pengetahuan			
1.	Baik (76%-100%)	1	1,1
2.	Cukup (56%-75%)	70	77,8
3.	Kurang (< 56%)	19	21,1
	Total	90	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1.3 distribusi tingkat pengetahuan responden terhadap pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis setelah penyuluhan menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis yaitu 70 responden (77,8%). Sedangkan Responden yang tingkat pengetahuannya pada kategori baik sebanyak 1 orang (1,1%). dan responden tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 19 orang (21,1%).

3. Hasil Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Uji Normalitas data

Sebelum melakukan uji statistik, diperlukan uji normalitas data untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov* karena jumlah sampel yang digunakan lebih dari 50.

Tabel 1.4

Variable	Kategori	kurang		cukup		Baik	
Pengetahuan dan pencegahan TB	Kategori	n	%	n	%	n	%
	Pretest	22	24,4	54	60	14	15,6
	Posttest	1	1,1	70	77,8	19	21,1

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis pada masyarakat desa uteunkot kota Lhokseumawe ketika *pretest* dan *posttest* didapatkan hasil bahwa data berdistribusi tidak normal dengan p value *pretest* $0,000 < 0,05$ dan p value *posttest* $0,000 < 0,05$. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data penelitian tidak berdistribusi normal

b. Pengaruh Media promosi terhadap pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberculosi

Untuk mengetahui adanya perbedaan Pengaruh Media promosi terhadap pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberculosi saat *pretest* dan *posttest* maka dilakukan uji *Wilcoxon* karena variabel merupakan data ordinal

Tabel 1.5

Variabel	Kategori	Tingkat						P value
		kurang		Cukup		Baik		
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan tentang TB	Pretest	22	24,4	54	60	14	15,6	0,000
	Posttest	1	1,1	70	77,8	19	21,1	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pengetahuan dan pencegahan TB dengan media audio visual. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai p yaitu sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis alternatif diterima dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh media audio visual terhadap pengetahuan dan pencegahan TB

PEMBAHASAN

Menurut Notoatmodjo (2014), faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai, tradisi, tingkat pendidikan, tingkat sosial), faktor pemungkin (lingkungan fisik, tersediaan layanan fasilitas, dan kesehatan sumber daya manusia) faktor penguat (dukungan keluarga, teman dan masyarakat).

Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan. Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa tingkat pendidikan jenjang SD sebanyak 20 (22,2%), SMK sebanyak 31 (34,4%), SMP sebanyak 24 (26,7%), TK sebanyak 11 (12,2%), dan tidak bekerja 1 (1,1%) dan mayoritas responden yang terbanyak berpendidikan tamat SMA sebanyak 31 responden atau 34,4%. ini sejalan dengan penelitian Ludiana, et al. 2021 bahwa responden yang terbanyak berpendidikan tamat SMA sebanyak 22 responden atau 33,3%, Pendidikan merupakan suatu kegiatan, usaha manusia atau proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia. Tolak ukur pendidikan seseorang dapat diketahui dari pengetahuan dan sikapnya. Berdasarkan data dari kuisioner 60% responden sudah lulus dari pendidikan dasar

Dengan demikian diharapkan responden dapat memperoleh informasi tentang penyakit khususnya tuberkulosis paru. Tuberkulosis paru memerlukan pengetahuan yang cukup untuk menunjang keberhasilan pengobatan. Semakin berpendidikan responden, semakin baik informasi tentang pengobatan penyakit yang diserap dan pengobatan yang lebih teratur. Temuan penelitian ini didukung oleh Cemy Nur Fitria.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sarmen et al. (2017), mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 19 orang (61,3%). Peneliti di Asiah melakukan hal yang sama dan menemukan bahwa SMA merupakan karakteristik mayoritas responden, hingga 59 (51,3%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mengendalikan penularan penyakit tuberkulosis. Pendidikan adalah komitmen mendasar untuk mengembangkan keterampilan dan karakter sepanjang hayat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar pengetahuan dan kesadaran akan hak seseorang untuk mendapatkan informasi tentang upaya penanggulangan penyakit tuberkulosis

Jenis kelamin adalah faktor lain yang mempengaruhi perilaku. Menurut Koziar dalam Darusman (2009), wanita pada umumnya lebih memperhatikan dan peduli terhadap kesehatannya dibandingkan pria, dan wanita lebih sering menggunakan fasilitas kesehatan dan berpartisipasi dalam kesehatannya. Berdasarkan tabel 4.7, jenis kelamin perempuan adalah yang paling umum. Untuk mencegah penularan TB Paru, 61 orang (67,8%) menunjukkan kategori baik. Dibandingkan laki-laki sebanyak 29 orang (32,2%)

Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden terhadap penyakit tuberkulosis sebelum diberikan penyuluhan menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang, yaitu sebesar 54 responden (60,0%). tingkat pengetahuan responden 14 orang (15,6%) dalam kategori baik dan responden tingkat pengetahuan cukup dengan jumlah 22 orang (24,4%). Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden dari media massa seperti buku, televisi ataupun radio dan juga dari puskesmas terdekat yang memberikan penyuluhan tentang penyakit tuberkulosis. Tenaga kesehatan harus bekerjasama dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan upaya edukatif pada masyarakat yang masih memiliki pemahaman bahwa tuberkulosis paru merupakan penyakit kutukan. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit tuberkulosis Paru karena tingkat pendidikan

responden yang dominan SMA (Gendhis, 2022). Saat batuk atau bersin, orang menyebarkan bakteri ke udara dalam bentuk tetesan dahak (droplet nuklei). Batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak. Penularan umumnya terjadi di dalam ruangan dengan pengeluaran dahak yang berkepanjangan (Astuti, Sumiaty, 2013)

Responden memiliki pengetahuan yang kurang, yaitu sebesar 54 responden (60,0%). sehingga perlu adanya pemahaman yang baik tentang penyakit tuberkulosis, baik dari penyebab, penularan ataupun gejala ataupun pemeriksaan secara berkala harus dilaksanakan sebagai langkah pencegahan. Pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang penyakit tuberkulosis dan pencegahan penularannya memegang peranan penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Sebagian responden menyatakan bahwa tidak perlu adanya pencegahan lebih dini dari keluarga terkait penyakit dikarenakan pelayanan kesehatan jauh dari tempat tinggal, sehingga responden akan melakukan kontrol apabila ingin atau saat keluarga mengalami keluhan. Masyarakat cenderung mengabaikan adanya kemungkinan timbulnya penyakit yang lebih serius dan menganggap tidak ada keluhan, penyakit akan sembuh dengan sendirinya. Namun, apabila ada keluhan, maka masyarakat baru akan memikirkan untuk melakukan pengobatan (Gendhis ID, 2012) Masyarakat mengabaikan adanya kemungkinan timbulnya penyakit yang lebih serius. Sikap negatif yang ditunjukkan responden tersebut menyebabkan seorang tidak melakukan pencegahan tuberkulosis, disebabkan oleh tidak mau menerima kenyataan, bahwa dirinya menderita sesuatu penyakit serta pemikiran, bahwa penyakit tersebut tidak mungkin dapat disembuhkan menyebabkan sikap apatis dari seseorang untuk tidak melakukan pencegahan terhadap penyakit tuberkulosis. Dari hal tersebut sikap sangat berhubungan dengan upaya pencegahan terhadap penyakit tuberkulosis (Astuti, Sumiaty, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa penggunaan metode dan media promosi kesehatan melalui video dipilih sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat dapat berpotensi secara signifikan dalam menaikkan skor pengetahuan dan sikap penderita TB tentang pencegahan TB. Pengetahuan dan sikap penderita TB dalam pencegahan TB sesudah pemberian intervensi mengalami peningkatan skor. Pengaruh dari metode dan media promosi kesehatan yang digunakan dapat mempengaruhi penerimaan melalui panca indera, sehingga semakin banyak indera yang digunakan. Jika menerima sesuatu, semakin banyak dan jelas informasi yang disampaikan, semakin mudah penerima memahaminya. (Notoatmodjo, 2018), kemampuan daya serap manusia 2,5%, melalui pengecap, 3,5% melalui perabaan, 1% melalui penciuman, 11% melalui pendengaran dan penglihatan 82%.

Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan tingkat pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis pada masyarakat yang pada mayoritas kategori cukup meningkat menjadi 70 responden (77,8%), sedangkan Responden yang tingkat pengetahuannya pada kategori baik sebanyak 1 orang (1,1%). dan responden tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 19 orang (21,1%). Mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa edukasi melalui media video animasi. Tingkat pengetahuan responden pada Setelah dilakukan *posttest* menunjuk maupun penurunan karena pada kelompok ini tidak diberikan perlakuan edukasi hanya dilakukan *pretest* dan *posttest*. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media video promosi dapat meningkatkan pengetahuan responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah bahwa pemberian edukasi kesehatan menggunakan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan, pengetahuan dapat diperoleh dengan mendengar, membaca dan melihat (Rahman et al, 2017).

Hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan TB Paru pada masyarakat di desa uteunkot memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik dengan *chi-square* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesa H_0 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa tingkat pengetahuan dapat berhubungan signifikan terhadap insiden penularan TB paru dalam keluarga seperti yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2017) bahwa ada hubungan signifikan ($p = 0,000$) antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan penularan TB paru, akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Akbar et al. (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan penularan TB paru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang akan berisiko 1,478 kali tertular TB paru dalam keluarga dibandingkan terhadap responden dengan pengetahuan yang baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang diharapkan akan semakin tinggi pula tingkat pencegahan penularan TB paru yang dilakukan.

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan TB Paru pada masyarakat di wilayah Aceh Besar. Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula upaya masyarakat dalam pencegahan penularan TB Paru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa dari 10 responden yang berpengetahuan baik ternyata hanya 2 orang (20,0%) yang memiliki upaya pencegahan yang rendah. Sedangkan dari 54 responden yang berpengetahuan kurang, terdapat 39 orang (72,2%) responden yang memiliki upaya pencegahan rendah terhadap penularan TB Paru (Miranda, O, Ridwan, A. 2019).

Pemberian informasi dengan menggunakan metode audiovisual dapat berpengaruh langsung terhadap perubahan pengetahuan dan sikap penderita TB dalam pencegahan TB, dimana hal tersebut dapat memotivasi mereka sehingga berperilaku lebih baik. Peningkatan pengetahuan dan sikap yang baik dari penderita TB setelah mendapat intervensi atau informasi baru melalui *audiovisual* yang diterima dengan harapan mereka dapat berperilaku lebih baik dalam menjaga, mencegah, menghindari atau mengatasi resiko yang telah terjadi. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku kelompok masyarakat setiap harinya, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya sikap dan tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2014).

Pengetahuan akan upaya pencegahan penyakit TB bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti media masa, media elektronik, serta penyuluhan dan pendidikan kesehatan. Salah satu metode untuk memberikan Pendidikan kesehatan adalah dengan menggunakan metode ceramah dan media audiovisual/film, media audiovisual dapat menyampaikan pesan melalui alat bantu yang digunakan untuk memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat maupun kelompok. Peningkatan minat terhadap media pembelajaran audiovisual tentunya lebih besar dari pada media proyeksi, hal ini disebabkan karena *Audiovisual* dapat menampilkan gambar yang bergerak sehingga minat dan keinginan responden untuk mengikuti pendidikan kesehatan semakin tinggi. Keinginan responden dalam mengikuti pendidikan kesehatan akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka menyatakan semakin tinggi minat responden dalam (Notoatmodjo, 2018).

Menurut teori Bloom dalam Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku. Sikap merupakan suatu perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam

lingkungannya. Sikap merupakan kecondongan evaluatif terhadap stimulus atau objek yang berdampak pada bagaimana seseorang berhadapan dengan objek. Penyuluhan tentang penyakit TB itu penting untuk meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit TB. Tingkat pengetahuan menjadi faktor yang sangat berhubungan dengan kejadian TB pada anak, apabila memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik maka akan memiliki risiko 3 kali lebih besar untuk terinfeksi TB dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik (Apriliasari *et al.*, 2018).

Pengaruh edukasi pada penelitian ini juga dapat diketahui dengan membandingkan skor total dari nilai *pretest* responden terhadap nilai *pos-test* responden, apakah nilai *pretest* responden mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi oleh peneliti. Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan, sehingga menunjukkan bahwa pemberian edukasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Riyanto, 2013 berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Di Puskesmas Simo”. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan dalam pencegahan penularan TB, dapat dilihat dari nilai *p* value yang didapatkan $0,000 < 0,05$. Media video animasi merupakan tampilan yang berisi teks, suara, grafik atau gambar. Media ini dinilai cukup menarik perhatian dan efektif untuk mempermudah pemahaman siswa. Media video animasi membantu dalam meningkatkan pengetahuan, video animasi yang diberikan kepada responden berkaitan dengan pencegahan TB antara lain pengertian, gejala, penyebab, dan cara mencegah penyakit TB. Berdasarkan dengan penelitian sebelumnya didapatkan nilai *p* value sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pemberian pendidikan melalui video animasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan siswa (Vidayanti *et al.*, 2020).

Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru (Budiman & Riyanto, 2013). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan umur. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Pada pengetahuan responden juga dapat dipengaruhi oleh umur, daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik (Nurfadillah *et al.*, 2014). Pengetahuan yang baik sangat diharapkan dalam mencegah dan menanggulangi penyakit TBC. Tingkat pengetahuan yang rendah dalam upaya mencegah dan menanggulangi penyakit TBC dapat menjadi faktor resiko terjadinya penularan TBC. Pengetahuan yang kurang dapat terjadi karena minimnya informasi serta tidak adekuatnya informasi yang didapatkan dan diterima oleh responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pengetahuan dan pencegahan TB dengan media audio visual. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai *p* yaitu sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media audio visual terhadap pengetahuan dan pencegahan TB pada masyarakat uteunkot kecamatan muara dua, kota lhokseumawe.

SARAN

Diharapkan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan informasi yang benar tentang bahaya penyakit tuberkulosis . Dengan demikian maka dapat meningkatkan pengetahuan dengan Promosi kesehatan perlu dilakukan secara rutin dan teratur dengan menggunakan metode dan media yang lebih menarik sehingga orang lain atau masyarakat dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan kepada mereka. Bagi Pemerintah setempat khususnya Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe agar dapat merancang strategi promosi kesehatan yang lebih baik dalam penurunan kasus TB melalui program pencegahan TB. Pada Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penggunaan metode dan media promosi kesehatan yang lain dalam penyebaran informasi kesehatan yang lebih baik dan lebih menarik

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada enelitian ini Dibiayai dengan Dana Proyek Advanced Knowledge and Skills for Sustainable Growth Project in Indonesia (AKSI) - Asian Development Bank (ADB) Unimal dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Malikussaleh Tahun Anggaran 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar M, Lusiawati E, Rahayu. Hubungan pengetahuan pasien TBC dengan perilaku pencegahan penularan kepada keluarga di Puskesmas Sienjo, Jurnal Ilmu Keperawatan. 2016; 4(2):103-110.
- Apriliasari, R., Hestningsih, R., Martini, Udiayono, A. (2018) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Pada Anak (Studi Di Seluruh Puskesmas Di Kabupaten Magelang)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (eJournal)*, 6(1), p. 305.
- Astuti, Sumiaty. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Legoon Jakarta Utara Tahun 2013. [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Budiman, Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika : Jakarta.
- Dinas Kesehatan Aceh .2019. Profil Kesehatan Aceh.
- Depkes RI. 2006. Pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis, edisi 2 cetakan pertama, hlm 5
- Fadilah, M., Syakurah, R. A., dan Fikri, M. Z. 2019. Perbandingan Promosi Kesehatan melalui Media Audiovisual dan Metode Ceramah terhadap Tingkat Pengetahuan Anak SD mengenai Penyakit TB Paru. *Sriwijaya journal of medicine*.
- Gendhis ID, dkk. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di BKPM Pati. Artikel publikasi, 2012

- Kementrian Kesehatan RI. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Miranda, O , Ridwan, A. 2019. The correlation between knowledge level and prevention efforts of tuberculosis (tb) infection. *JIM FKep Volume 4 (2):42-47*
- Novianti, roslinawati, siska desta roza, yeffi masnarivan. 2021. pemodelan faktor risiko penyakit tuberkulosis di kota lhokseumawe. *Health care : Jurnal Kesehatan*. 10 (2) :245-250.
- Notoatmodjo, S. .2014. *Ilmu perilaku kesehatan (cetakan ke2)*. Rineka Cipta Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) (2013). *Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpul Data*. Jakarta: Badan Litbangkes.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Ilmu perilaku kesehatan (cetakan ke2)*. Rineka Cipta Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS). *Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpul Data*. Jakarta: Badan Litbangkes.
- Nurfadillah, Yovi I, Restuastuti T. 2014. *Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Penularan Pada Keluarga Penderita Tuberkulosis paru di Ruang Rawat Inap Paru di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau*. *JOM FK*;1(2).
- Rahman F, Adenan, Yulidasari F, Laily N, Rosadi D, Azmi AN. Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan tuberkulosis, *Jurnal MKMI*. 2017; 13(2): 183-189.
- Sarmen, R.D., Surya, H.FD., Suyanto. 2017. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pasien TB Paru Terhadap Upaya Pengendalian TB di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jom FK*. 4: (1). Suharsimi, A. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simak, Valen Fridolin, dkk. 2013. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Hidup Sehat Pasien TB Paru di Poliklinik Paru RSUP Prof Dr. R. D Kandou Manado.
- Vidayanti, V., Tuangkaki, K,T,P., Retnaningsih, L, N. (2020) ‘Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Seksualitas Di Sdn Mustokorejo Yogyakarta’, *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), p. 203. doi: 10.35842/formil.v5i2.331.
- WHO. 2017. *Global Tuberculosis Report 2017*. Jenewa.
- WHO. 2014, *Guidance For National Tuberculosis Programmes On The Management Of Tuberculosis In Children Second Edition*, hlm 13.